

BAB V

KESIMPULAN

A. Rangkuman

Film *The Substance* merupakan salah satu film Hollywood dengan sub genre *body horror* yang mengkritisi fenomena terkait standar kecantikan usia muda abadi dan diskriminasi usia tua (*ageisme*). Dalam konteks film ini, standar kecantikan terhadap usia muda abadi secara spesifik diterapkan pada perempuan yang didasarkan pada hasrat dan juga obsesi laki-laki. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai fetisisme. Berdasarkan fetisisme yang diangkat sebagai akar permasalahan dalam cerita, film ini menampilkan representasi yang perempuan mengikuti hasrat dan tatapan laki-laki atau yang dikenal sebagai *male gaze*. Representasi *male gaze* tersebut merupakan bentuk satir yang ditunjukkan film ini dalam menyampaikan kritik terhadap fenomena standar kecantikan. Diperkuat dengan *body horror*, film ini menyampaikan seberapa besar dampak negatif standar kecantikan usia muda abadi dapat memengaruhi kerusakan mental dan fisik perempuan. Agar kritik dan pesan ini dapat diterima dengan baik oleh penonton, *film maker* secara kreatif mengonstruksi permainan sudut pandang kamera yang memengaruhi identifikasi penonton dalam menerima film. Dalam bidang keilmuan film, pembahasan terkait identifikasi penonton ini dikenal sebagai teori *imaginary signifier*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis sinema agar mampu membedah bagaimana pesan dan makna film mampu diterima oleh penonton. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan landasan teori *male gaze*, fetisisme, dan *imaginary signifier* sehingga mampu menggambarkan representasi perempuan yang di objektifikasi berdasarkan fetis laki-laki, yang kemudian mampu diinternalisasi sekaligus disangkal oleh penonton melalui proses identifikasi primer dan sekunder.

Penelitian ini diuraikan melalui penerapan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses analisis visual. Analisis dilakukan pada sampel-sampel *shot* adegan terpilih yang dibagi ke dalam tiga kategori:

representasi *male gaze*, representasi fetisisme, dan representasi *imaginary signifier*. Zat *The Substance* dan jarum suntik menjadi alat penggerak cerita utama yang memfasilitasi transformasi tubuh yang dialami karakter. Zat ini mewakili obsesi, harapan, dan titik awal kehancuran yang dialami perempuan akibat tekanan dan justifikasi sosial terhadap penampilannya.

B. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengacu pada tiga landasan teori: *male gaze* oleh Laura Mulvey, fetisisme oleh Sigmund Freud, dan juga *imaginary signifier* oleh Christian Metz. Berdasarkan hasil analisis terhadap film *The Substance* melalui tiga kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa film ini menyajikan gambaran kompleks tentang bagaimana media merepresentasikan kecantikan perempuan yang didasarkan pada hasrat laki-laki.

Ketiga kategori analisis yang digunakan saling berkaitan dan membentuk sebuah narasi besar tentang bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan, dikonstruksi, dan dikendalikan oleh media dalam struktur patriarki. Dalam konteks film *The Substance*, Fetisisme menjadi titik awal obsesi sekaligus glorifikasi masyarakat yang mengidealkan tubuh perempuan muda sebagai bentuk hasrat laki-laki yang dijadikan standar kecantikan mutlak, menciptakan tekanan terhadap perempuan untuk selalu tampak muda. Kemudian, *male gaze* memperkuat fetisisasi ini dengan memosisikan perempuan sebagai objek pasif yang layak ditatap dengan mengacu pada fetis laki-laki, sehingga mampu memberikan kenikmatan dalam melihat (*scopophilia*).

Sementara itu, *imaginary signifier* berperan dalam membentuk ilusi realitas, yang menjadikan representasi kecantikan berdasarkan fetisisme dan *male gaze* dalam film menjadi sesuatu yang disetujui oleh penonton, meskipun fenomena tersebut tidak sepenuhnya persis terjadi di kehidupan nyata penonton. *Imaginary signifier* juga merepresentasikan identifikasi penonton: identifikasi primer dan identifikasi sekunder, untuk memberikan ruang pada penonton menempatkan dirinya sebagai subjek

(kamera/pengamat) hingga bertransisi sebagai objek (karakter dalam film). Sebagai film yang berupaya mengkritik fenomena standar kecantikan irasional, *imaginary signifier* bekerja sebagai mekanisme sinematik yang membuka ruang identifikasi penonton yang secara sengaja dikonstruksi. Mekanisme sinematik ini memberikan penonton gambaran sudut pandang pihak yang mengobjektifikasi perempuan, sekaligus gambaran sudut pandang perempuan yang mendapat tekanan sosial terkait tuntutan kemudaan abadi.

Berdasarkan keseluruhan sampel terpilih dari Film *The Substance*, penulis menemukan terdapat dua benda yang memiliki peran penting dalam film ini. Benda pertama adalah zat *The Substance* menjadi penggerak cerita utama dalam film ini. Zat ini merupakan simbol rasa cemburu, hasrat, harapan, yang menjadi titik balik kehidupan karakter utama (Elisabeth). Zat inilah yang memberikan kehidupan baru, kepuasan sementara, hingga akhirnya membawa karakter kepada kehancuran.

Benda kedua adalah cermin. Meskipun tidak memiliki peran sebesar zat *The Substance*, cermin menjadi media penting dalam upaya pengakuan identitas baru Elisabeth dalam penampilan fisik yang sepenuhnya berbeda sebagai Sue, sebagaimana perannya dalam teori *mirror stage* oleh Jacques Lacan. Namun, pengenalan melalui cermin ini dapat diartikan menjadi momen jatuhnya karakter utama terhadap citra ideal. Melalui cermin, karakter utama mampu melihat wujud tubuh baru yang sempurna seperti yang diharapkannya, meskipun faktanya tubuh itu bukanlah tubuhnya yang sebenarnya. Dalam konteks ini, cermin juga menjadi simbolisasi fetisisme, yang menandai momen awal penyangkalan karakter utama terhadap penuaan yang dialami.

Tidak hanya itu, terdapat perbedaan kontras warna yang digunakan di setiap kemunculan karakter dalam tubuh yang berbeda. Kemunculan karakter dalam tubuh Elisabeth cenderung lekat dengan penggunaan warna primer dan warna-warna yang terkesan redup. Warna primer merupakan simbolisasi karakter yang berperan sebagai *matrix*, tubuh asli Elisabeth. Penggunaan warna redup digunakan untuk memperkuat identitas “tua” yang melekat pada

Elisabeth. Sebaliknya, kemunculan Sue selalu diiringi dengan warna terang (merah muda) yang mengekspresikan kesan segar dan muda pada dirinya.

Penulis menemukan bahwa sudut pandang kamera, teknik *framing*, komposisi, dan warna menjadi elemen yang paling menonjol dalam membentuk makna dan simbolisasi *male gaze*, fetisisme terhadap perempuan muda, dan identifikasi penonton (*imaginary signifier*). Penulis menemukan adanya dominasi penggunaan teknik *central framing* dan komposisi simetris dalam beberapa adegan, yang berfungsi untuk memperkuat narasi glorifikasi atas kesempurnaan.

Film *The Substance* tidak hanya merepresentasikan tubuh perempuan yang didasarkan pada hasrat laki-laki, tetapi juga menjadi media reflektif yang menunjukkan betapa kuatnya konstruksi sosial dan budaya terhadap tubuh melalui bahasa visual media, khususnya sinema. Perempuan dalam film ini tidak hanya menjadi objek dari luar, tetapi juga menjadi objek bagi dirinya sendiri akibat tekanan internalisasi standar kecantikan yang dibentuk media. Relasi antara *male gaze*, fetisisme, dan *imaginary signifier* membentuk satu kesatuan narasi yang mendalam mengenai bagaimana media menjadi ruang yang berperan besar dalam memproduksi makna, khususnya terkait representasi kecantikan.

C. Saran

Penelitian berjudul “Representasi Kecantikan dalam Film *The Substance* Melalui Perspektif Psikoanalisis Sinema” ini menganalisis representasi visual yang didasarkan pada standar kecantikan abadi dan ageisme pada *shot* adegan-adegan terpilih. Analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan psikoanalisis sinema yang didasarkan pada teori *male gaze*, fetisisme, dan *imaginary signifier*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan hasil analisis yang diperoleh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kajian media film populer, kajian fetisisme dalam film, kajian terkait representasi perempuan dan *male gaze*, serta kajian terkait bagaimana film membentuk ilusi penonton melalui proses identifikasi kepenontonan (*imaginary signifier*). Selain itu,

penelitian terhadap film *The Substance* dapat diperdalam melalui pendekatan lain, misalnya kajian yang berfokus pada analisis warna, karena warna yang digunakan dalam film ini kaya dengan simbolisme dan makna.

Untuk penelitian selanjutnya yang juga ingin menggunakan teori *male gaze*, fetisisme, dan *imaginary signifier*, penulis menyarankan untuk memperdalam pemahaman melalui buku esai Laura Mulvey yang berjudul "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*", esai karya Sigmund Freud yang berjudul "*Fetishism*", buku "*Fetishism and Curiosity*" karya Laura Mulvey, dan buku "*The Imaginary Signifier Psychoanalysis and The Cinema*" oleh Christian Metz. Untuk pendalaman terkait teori *imaginary signifier* dapat dipertajam dengan memahami teori psikoanalisis Jacques Lacan, khususnya pada bagian *The Imaginer*, yang merupakan dasar dari teori *imaginary signifier*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abar, Akhmad Zaini. (1997). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia, dalam Mohammad Mahfud MD (Ed.), Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, Matius. (2010). *Psikologi Film Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film Dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Annastasia Melliana S. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Baker, N. L. (2006). *Guide to Handling Sensitive Issues*. Croner Publications
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. Diterjemahkan oleh Annette Lavers. London: Jonathan Cape.
- Bobker, L. R. (1969). *Elements of Film*. Harcourt, Brace & World.
- Calasanti, T. M., & Slevin, K. F. (2006). *Age matters: Re-aligning feminist thinking*. New York: Routledge
- Chaudhuri, Shohini. (2006). *Feminist Film Theorist*. New York: Routledge.
- Corrigan, Timothy., & Patricia White. (2015). *The Film Experience An Introduction*. Boston: Bedford St Martin.
- Cuddy, Amy J. C., & Fiske, Susan T. (2002). *Doddering But Dear: Process, Content, and Function in Stereotyping of Older Person*. Dalam Nelson, Todd. D. (2002). *Ageism: Stereotyping and Prejudice Against Older Persons*.
- Ekman, Paul. dan Wallace V. Friesen. (2009). *Buka Dulu Topengmu Panduan Membaca Emosi Dari Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Penerbit BACA.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, Edmund Burke. (1992). *Varieties of Visual Experience (4th Ed.)*. New York: Harry N. Abrams
- Fred, Davis. (1992). *Fashion, Culture, and Identity*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

- Freud, S. (1981). *The Standard Edition Of The Complete Psychological Works Of Sigmund Freud*. Toronto: The Hogarth Press Limited.
- Freud, S. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud. (edisi kedua, disunting oleh K. Bertens)*. Jakarta Barat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Stuart. (2013). *Representation* (Edisi kedua). London: SAGE Publication.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Lancaster, Kurt. (2019). *Basic Cinematography A Creative Guide to Visual Storytelling*. New York: Routledge.
- Metz, C. (1982). *The Imaginary Signifier: Psychoanalysis and The Cinema*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Mulvey, Laura. (1989). *Visual and Other Pleasures*. New York: Palgrave.
- Mulvey, Laura. (1996). *Fetishism and Curiosity*. London: British Film Institute.
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- O'Donnell, Victoria. (2013). *Television Criticism*. London: SAGE Publications.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Montase Press. Yogyakarta.
- Pribram, E. Deidre Ph.D. (1999). *Spectatorship and Subjectivity*. Faculty Works: COM (1993-2016). 19.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur. (2018). *Pertarungan Wacana Tubuh Perempuan Dalam Media*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sevilla, Consuelo G., dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Smith, S. (1999). *The image of women in film: Some suggestions for future*

research. Dalam SueThornham (Ed.), *Feminist film theory: A reader* (pp. 15-21). Edinburgh University Press.

Soewardikoen, Didit Widiatmoko. (2019). *Metode Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Solomon-Godeau, Abigail. (2017). *Photography After Photography Gender, Genre, History*. New York: Duke University Press

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutandio, Anton. (2020). *Dasar-dasar Kajian Sinema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suwasono, Arief Agung. (2014). *Pengantar Film*. ISI Yogyakarta

Wolf, Naomi. (2002). *The Beauty Myth How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HapperCollins.

Jurnal

Andika, Syafiq dan Muhammad Surip. (2024). *Analisis Tokoh Utama dalam Film Miracle In Cell No 7 (Sebuah Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Medan: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan Vol.2, No. 3 Agustus 2024.

Ariansah, M. (2024). *Konsep Kepenontonan dan Penanda Sinematik dalam Teori Film Psikoanalisis*. IMAJI, 15(3), 157-164.

Bhakta, K., & Fidalgo, G. (2018). *Negative Effects of the Standards of Feminine Beauty in the United States*. Latitude, (11), 32-44.

Butler, Robert N. (1969). *Age-Isim: Another Form of Bigotry*. The Gerontologist, 9(4_Part_1), 243-246.

Darta, Sustia Mei. (2023). *Analisis Scene Film Perempuan Berkalung Sorban dalam Menciptakan Proses Identifikasi Yang Menunjang Dramatika Film*. Bandung: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, Vol. 10 No. 1 Juni 2023.

Fitria, Y. (2021). *Ageisme: Diskriminasi Usia, Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis Lansia*. Healthy, 10(1), 22-31.

Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). *Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks*. Psychology of Women Quarterly, 21(2), 173–206.

Hasna, S. (2023). *Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Pornografi Digital (Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted')*. Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi, 15(2), 134-160.

Kartika, Y., Sofia, N., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). *Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram@ dd. id*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 1075-1089.

Laksmiana, Aditya Putra dkk (2022). *Representasi Ageisme Dalam Film Sweet 20*. Vol. 1 No. 01 (2022): Seminar Nasional 2022 "Transformasi Digital Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Pasca Pandemi".

Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). *Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 6(1), 215-228.

Ramadhan, Agathon Agnar dan Dwi Prasetyo. (2022). *Analisis Mitos Kecantikan Pada Film Imperfect Dengan Semiotik Roland Barthes*. Surabaya: DIGICOM:Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 2 No. 1 Januari 2022.

Sekarwening, N. I. (2021). *Analisis Isi: Dampak Standar Kecantikan Pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Mediakom, 5(1), 61-68.

Solomon-Godeau, Abigail. (1986). *The legs of the countess*. *October*, (39), 65-108.

Website

Malone, Emily. (2024). *The Substance (2024): Satirizing the male gaze and the art of discomfort*. <https://thenottinghamhorrorcollective.co.uk/blogs/articles/the-substance-2024-coralie-fargeat-satire-and-the-art-of-discomfort> (diakses pada 12 Februari 2025)

Oseman, Neil. (2017). *9 Uses for Central Framing*. <https://neiloseman.com/9-uses-for-central-framing/> (diakses pada 19 April 2025)

Suh, Elissa (2024). *'The Movie Is Fundamentally About the Violence of Control': Writer-Director Coralie Fargeat Talks The Substance*. <https://www.vogue.com/article/coralie-fargeat-the-substance-interview> (diakses pada 26 April 2025)

Stafford, Erin. (2024). *OPINION: The beauty standard is a damaging function of capitalism and media consumption.* <https://www.idsnews.com/article/2024/02/opinion-beauty-standard-capitalism-media-consumption-hollywood-film-instagram-face> (Diakses pada 13 Februari 2025)

